

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Rumah sakit juga merupakan tempat menyelenggarakan upaya kesehatan yaitu setiap kegiatan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan serta bertujuan untuk mewujudkan derajat kesehatan yang optimal bagi masyarakat. Upaya kesehatan dilakukan dengan pendekatan pemeliharaan, peningkatan kesehatan (*promotif*), pencegahan penyakit (*preventif*), penyembuhan penyakit (*kuratif*) dan pemulihan (*rehabilitatif*) yang dilaksanakan secara serasi dan terpadu serta berkesinambungan (suharto, 2019).

Pelayanan instalasi rawat inap merupakan pelayanan yang sangat kompleks dan memberikan kontribusi yang paling besar bagi kesembuhan pasien rawat inap. Peranan seorang perawat saat melayani pasien di rawat inap sangatlah berpengaruh terhadap kesembuhan pasien (kristina dkk, 2020).

Perawat merupakan petugas kesehatan yang paling sering berinteraksi dengan pasien, sehingga resiko tertular dan menularkan penyakit sangatlah tinggi jika tidak mematuhi penggunaan APD. Faktor yang mempengaruhi pada kepatuhan penggunaan APD yaitu faktor

Intrinsik dan faktor Ekstrinsik. Faktor Intrinsik terdiri dari usia, jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan, masa kerja, dan sikap. Sedangkan faktor Ekstinsik terdiri dari peraturan tentang penggunaan APD, kelengkapan alat, kenyamanan pemakaian alat, dan pengawasan terhadap penggunaan APD. Salah satu faktor intrinsik yang mempengaruhi kepatuhan penggunaan APD adalah pengetahuan. pengetahuan yang baik akan mewujudkan perilaku kepatuhan dalam penggunaan alat pelindung diri selama bekerja, khususnya dalam memberikan asuhan keperawatan (wahyuni, 2020).

Penggunaan alat perlindungan diri bertujuan untuk melindungi kulit atau selaput lendir perawat dari semua cairan tubuh dari kontak langsung dengan pasien. Alat perlindungan diri meliputi sarung tangan, masker, dan perlindungan mata, topi, gaun dan apron. Salah satu alat perlindungan diri yang digunakan untuk mencegah kontaminasi antara perawat dengan pasien saat melakukan tindakan adalah pemakaian sarung tangan dan masker (fridalni, 2020).

International Labour Organization (ILO) mencatat sebesar 80-85% pekerja masih tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) pada saat melakukan pekerjaan, sehingga bisa menimbulkan kecelakaan kerja. Indonesia sendiri termasuk dalam kategori perilaku penggunaan alat pelindung diri yang rendah yaitu 90% dibandingkan dengan negara-negara Asia lainnya sehingga kecelakaan kerja di Indonesia tergolong masih tinggi (sastia, 2024).

Menurut *Occupational Safety and Health Administration* (OSHA) alat pelindung diri adalah sebagian alat yang digunakan untuk melindungi pekerja dari luka atau penyakit yang diakibatkan oleh adanya kontak dengan bahaya (*hazard*) ditempat kerja, baik yang bersifat kimia biologis, radiasi, fisik, elektrik, mekanik dan lainnya. Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa alat

pelindung diri (APD) adalah alat yang digunakan untuk melindungi pekerja dari bahaya selama bekerja. penggunaan alat pelindung diri (APD) yang baik dapat memberikan perlindungan bagi pekerja dari keparahan dampak kecelakaan kerja dan dapat mendukung kinerja pekerja, sehingga diharapkan akan terjadi peningkatan produktivitas pekerja (Haerani, 2023).

Data menurut *World Health Organization* (WHO) secara global menyatakan bahwa sekitar 3 juta dari 35 juta pekerja tenaga kesehatan menerima paparan patogen melalui darah setiap tahun. Dua juta diantaranya tertular virus Hepatitis B, sembilan ratus ribu tertular virus Hepatitis C (HCV), dan seratus tujuh puluh ribu lainnya tertular virus *Human Immunodeficiency Virus* (HIV). Kasus ini lebih dari 90% terjadi di negara berkembang. Sebanyak 8- 12% diantaranya pekerja sensitif terhadap lateks (bahan sarung tangan/*handscoone* pekerja rumah sakit). Kasus lainnya di USA menetapkan setiap tahun terdapat 5000 petugas kesehatan terinfeksi hepatitis B, 47 lainnya positif HIV. Setiap tahun sebesar 600.000-1.000.000 terdapat laporan luka tusuk jarum, sedangkan perkiraan kasus yang tidak dilaporkan sebanyak 60% (Kahayanti, 2020).

Permenkes Nomor 30 Tahun 2022 tentang Indikator Mutu Pelayanan Kesehatan, penggunaan APD oleh tenaga kesehatan harus sesuai indikasi dan lengkap. Jika salah satu jenis APD yang disyaratkan tidak digunakan, maka petugas tersebut tidak memenuhi kepatuhan penggunaan APD sesuai Permenkes No. 30 Tahun 2022. Dengan kata lain, secara regulasi itu dapat dianggap sebagai pelanggaran, karena indikator menuntut penggunaan lengkap dan tepat sesuai indikasi.

Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor PER.08/MEN/VII/2010 tentang alat pelindung diri yang selanjutnya disingkat APD

adalah suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja. Perlindungan keselamatan pekerja melalui upaya teknis pengamanan tempat, mesin, peralatan, dan lingkungan kerja wajib diutamakan. Penggunaan APD oleh pekerja saat bekerja merupakan suatu upaya untuk menghindari paparan risiko bahaya di tempat kerja, walaupun upaya ini berada pada tingkat pencegahan terakhir, namun penerapan alat pelindung diri ini sangat dianjurkan (Diani, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan adanya Hubungan pengetahuan dan perilaku perawat dalam penerapan Alat Pelindung Diri (APD) terhadap pencegahan infeksi *nosocomical* di ruang rawat inap RSUD Dr. R asidin padang, ada hubungan sikap dengan perilaku perawat dalam penerapan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dan ada hubungan ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan perilaku perawat dalam penerapan alat pelindung diri (APD) terhadap pencegahan infeksi *nosocomial* (Fridalni, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara motivasi dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada perawat. Motivasi dan Kepatuhan merupakan hal yang berbanding lurus, semakin tinggi tinggi motivasi perawat maka akan semakin tinggi pula tingkat kepatuhannya (Appolonaris, 2019).

Perawat di Rumah Sakit Dr. Tajuddin Chalid Makassar sebanyak 81 orang. Data sekunder pada tahun 2019, 2020, dan 2021 tercatat 8 kasus. Secara kuantitatif kasus tersebut tidak menunjukkan angka kejadian yang signifikan. Hal ini terjadi karena kasus tertusuk jarum atau kecelakaan kerja lainnya seperti fenomena gunung es. Artinya, kejadian yang dilaporkan hanya sedikit, padahal

kenyataanya banyak perawat yang mengalami kecelakaan seperti tertusuk jarum namun enggan untuk melapor (Arifuddin, 2023).

Perawat dipilih sebagai objek penelitian karena perawat merupakan tenaga kesehatan yang memiliki intensitas interaksi paling tinggi dan waktu kontak paling lama dengan pasien dibandingkan tenaga kesehatan lainnya. Dalam sistem pelayanan kesehatan, perawat berperan sebagai ujung tombak yang berada di garis depan, baik dalam perawatan langsung, pemantauan kondisi pasien, hingga tindakan keperawatan harian. Hal ini menyebabkan perawat memiliki risiko paparan terhadap penyakit menular yang lebih tinggi akibat tidak menggunakan Alat pelindung diri serta terkena jarum suntik maupun ampul obat ketika tidak memakai Alat pelindung diri.

Berdasarkan hasil observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti pada 10 perawat di RSUD Daya Kota Makassar dilakukan survei awal didapatkan 6 perawat tidak menggunakan Alat Pelindung Diri seperti masker dan *Handscoon* karna merasa tidak nyaman dan repot jika pasien hanya mengalami keluhan ringan atau hanya luka kecil perawat ini cenderung tidak menggunakan Alat pelindung diri serta terbatasnya APD yang disediakan oleh rumah sakit. Kondisi perawat pada rumah sakit Daya Bahwa masih ada beberapa perawat yang tidak menggunakan APD apabila dalam menangani pasien. Contohnya dalam penggunaan APD, masih banyak perawat yang tidak menggunakan APD sesuai SOP dalam menangani pasien. Ini menyatakan masih kurangnya kesadaran perawat dalam penggunaan APD untuk menjaga kesehatan dan keselamatan dilingkungan rumah sakit. Meskipun pihak rumah sakit telah menetapkan kewajiban memakai alat pelindung diri bagi setiap tenaga kerja. Sedangkan pada 4 perawat menggunakan Alat Pelindung Diri seperti masker, handscoon, penutup

kepala, dan baju pelindung. Perawat menyadari akan bahaya yang dapat timbul akibat tidak menggunakan Alat pelindung diri, dan tidak ada sanksi jika tidak menggunakan APD atau tidak diberikan hukuman misalnya berbentuk tulisan atau hanya berbentuk kritikan atau teguran dari pengawas ruang.

Beberapa faktor yang memengaruhi penggunaan APD di rumah sakit antara lain adalah pengetahuan, sikap, ketersediaan APD, dan motivasi individu. Pengetahuan yang memadai tentang fungsi, jenis, dan cara penggunaan APD akan membantu tenaga kesehatan memahami pentingnya perlindungan diri. Di sisi lain, sikap yang positif terhadap prosedur keselamatan dapat mendorong perilaku yang lebih disiplin dalam menjalankan standar operasional. Namun, meskipun tenaga kesehatan memiliki pengetahuan dan sikap yang baik, tanpa didukung oleh ketersediaan APD yang memadai, upaya pencegahan akan tetap sulit dilaksanakan. Di samping itu, motivasi baik dari faktor internal seperti kesadaran pribadi, maupun eksternal seperti dukungan manajemen juga memegang peranan penting dalam mendorong konsistensi perilaku penggunaan APD.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait “Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap RSUD Daya Kota Makassar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang dan Permasalahan diatas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Apakah ada hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada perawat di ruang rawat inap RSUD Daya?

2. Apakah ada hubungan antara sikap dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada perawat di ruang rawat inap RSUD Daya?
3. Apakah ada hubungan antara ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada perawat di ruang rawat inap RSUD Daya?
4. Apakah ada hubungan antara motivasi dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada perawat di ruang rawat inap RSUD Daya?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada perawat di ruang rawat inap RSUD Daya makasar.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada perawat di ruang rawat inap RSUD Daya.
- b. Mengetahui hubungan antara sikap dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada perawat di ruang rawat inap RSUD Daya.
- c. Mengetahui hubungan antara ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada perawat di ruang rawat inap RSUD Daya.
- d. Mengetahui hubungan antara motivasi dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada perawat di ruang rawat inap RSUD Daya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengalaman dan pengetahuan peneliti terkait dengan perilaku perawat terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di rumah sakit.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi salah satu referensi, bahan bacaan, sumber kajian ilmiah yang dapat menambah wawasan pengetahuan khususnya di bidang kesehatan dan keselamatan kerja.

3. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi instansi yang berwenang sebagai bahan pembelajaran dan acuan dalam usaha pengendalian kecelakaan kerja terutama tentang penggunaan Alat Pelindung Diri yang dibutuhkan di lingkungan kerja.